BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. HAKIKAT PERSEPSI

1. Pengertian Persepsi

Kita tentu sering atau pernah mendengar tentang persepsi. Para ahli telah memberikan banyak definisi tentang persepsi ini. Untuk bisa mendapatkan pengetahuan menyeluruh tentang persepsi, maka kita harus melihat definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut yang nantinya bisa kita simpulkan dengan utuh tentang arti dari persepsi.

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya.[1]

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Abdul Rahman Saleh dan Muhbib Abdul Wahab yang memberi definis bahwa persepsi di definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk

[1] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Rosdakarya, 2012), h. 116

dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.[2]

Selanjutnya Abdul Rahman Saleh dan Muhbib Abdul Wahab mengatakan bahwa persepsi adalah proses di mana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan[3]. Begitu banyak data yang kita dapat setiap harinya melalui panca indera. Ketika data-data tersebut bertambah setiap harinya maka kita akan dapat mengorganisasikannya dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan dari data yang kita dapat hingga membentuk suatu informasi tentang sesuatu yang ada di lingkungan sekitar kita.

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.[4]

Salah satu dari penyumbang utama bagi cara ia melihat dunia adalah berasal kelompoknya atau keanggotaannya dalam

---

[2] Abdul Rahman Saleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 88
[3] *Ibid*, h. 201
[4] *Ibid*, h. 89

masyarakat.[5] Kita "disosialisasikan" oleh lingkungan kita. Cara pandang kita tergantung dari mana kelompok kita. Sebagai contoh: kita berasal dari kelompok pecinta alam, maka kita akan melihat alam itu sebagai sesuatu yang harus dijaga, berbeda jika kita bukan dari kelompok tersebut.

Menurut pengertian di atas, cara pandang kita sedikit banyak dipengaruhi oleh kelompok atau keanggotaan kita di masyarakat. Contohnya adalah jika kita berasal dari kelompok seorang pelukis, maka kita akan melihat pemandangan di sekitar kita sebagai objek lukisan yang bagus.

Persepsi adalah proses yang lebih tinggi, yakni mengintegrasikan, mengenali, menginterpretasikan pola-pola lengkap sensasi[6]. Senada dengan devinisi di atas, devinisi yang diberikan oleh Pareek memberikan definisi yang lebih luas tentang persepsi. Dikatakan, "Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasika, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data."[7] Setelah menerima rangsangan atau stimulus dari pancaindra, kemudian diorganisasikan dan diuji. Dalam proses mengorganisasikan dan menguji ini terjadi

---

[5] Harold J. Leavit, *Psikologi manajemen* (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 36
[6] John P. J Pinel, *Biopsikologi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), h. 202
[7] Drs. Alex Sobur, M.Si, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 446

penyeleksian data atau informasi kemudian akan disusun menjadi informasi yang lebih sederhana dan hasil akhirnya adalah memberikan reaksi atau tindakan terhadap data yang diperoleh.

Dari berbagai pengertian atau devinisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang didapat melalui stimulus yang ditangkap oleh panca indra, kemudian diorganisasikan dan ditafsirkan dalam bentuk tindakan.

2. Ciri-ciri Umum Persepsi

Segala sesuatu memiliki ciri-ciri, hal ini berguna untuk mengenali sesuatu. Begitupun persepsi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Modalitas: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
2. Dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, latar depan-latar belakang, dan lain-lain.

3. Dimensi waktu: dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain-lain.
4. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-onjek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.

3. Komponen Persepsi

Persepsi mempunyai tiga komponen penting dalam pembentukan persepsi. Komponen tersebut yaitu seleksi, penyusunan dan penafsiran.

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Jadi, seleksi perseptual ini tidak hanya bergantung pada determinan-determinan utama dari perhatian seperti: intensitas, kualitas, kesegaran, kebaruan, gerakan dan kesesuaian dengan muatan kesadaran yang telah ada melainkan juga bergantung pada minat, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut.
2. Penyususnan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Sesuai dengan teori Gestalt,

manusia secara ilmiah memiliki kecendrungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek perseptual. Oleh karena itu, sejumlah stimulus dari lingkungan cendrung diklasifikasikan menjadi pola-pola tertentu dengan cara-cara yang sama. Berdasarkan pemikiran ini, maka Gestalt mengajukan beberapa prinsip tentang kecendrungan-kecendrungan manusia dalam menyususn informasi ini, diantaranya prinsip kemiripan, prinsip kedekatan, prinsip ketertutupan dan kelengkapan, prinsip searah dan lain-lain.

3. Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respons. Dalam proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau bereaksi. Tindakan ini dapat berupa tindakan tersembunyi (seperti: pembentukan pendapat, sikap) dan dapat pula berupa tindakan terbuka atas perilaku nyata).

4. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Perbedaan Persepsi

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap orang mempunyai penafsiran atau cara pandang yang berbeda. Namun, ketika satu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh seseorang. Tentu ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Perhatian; kita biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dan orang lainnya menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
b. Set; adalah harapan seseorang mengenai rangsang yang akan timbul.
c. Kebutuhan; kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang memengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula perbedaan persepsi.
d. Sistem nilai; sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
e. Ciri kepribadian; ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi.
f. Gangguan kejiwaan; gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

B. HAKIKAT KEPALA SEKOLAH

1. Pengertian Kepala Sekolah

Sekolah adalah salah satu tempat seseorang dapat mendapatkan pendidikan. Banyak waktu kita pergunakan untuk belajar di sekolah. Seharusnya dengan banyaknya intensitas waktu tersebut kita dapat melihat siapa saja yang ada di sekolah dan apa peran mereka. Semua warga sekolah memiliki perannya masing-masing. Karena proposal penelitian ini tentang persepsi kepala sekolah, maka kita akan melihat apa sebenarnya definisi kepala sekolah dan apa perannya.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.[8] Seperti yang diungkapkan Supriadi bahwa : “erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”.

Ada banyak komponen atau pihak yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dari defini di atas, dikatakan bahwa kepala sekolah merupakan komponen pendidikan yang memiliki peran

---

[8] Dr. E Mulyana, M.Pd, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), h. 24

yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai manusia kita diberikan akal untuk berfikir oleh Tuhan sebagai pembeda kita dengan hewan. Otak kita ada di kepala, kita menggunakan otak untuk berfikir dan semua yang kita lakukan bahkan untuk bergerakpun terhubung dengan otak.

Lebih lanjut dari definisi di atas menyebutkan mutu sekolah erat kaitannya dengan kepala sekolah. Mutu sekolah ini dapat berupa peraturan atau disiplin yang ada di sekolah, kebijakan serta budaya dari siswa yang ada di sekolah.

Kepala sekolah dituntut mampu membuat kebijakan yang dapat membawa siswa agar mempunyai akhlak yang baik. Kebijakan yang dibuat kepala sekolahpun seharusnya rata atau adil dan tidak memberatkan salah satu pihak. Seperti halnya kepala sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Maka harus mampu membuat program pendidikan yang dapat mendukung anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di

sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakan tentang sekolah.[9]

Keberhasilah suatu sekolah dapat diupayakan dari seberapa besar kontribusi yang diberikan kepala sekolah untuk sekolahnya. Semua yang berkaitan dengan peserta didik harus mendapat perhatian dari kepala sekolah. Program pendidikan, kebijakan, sarana dan prasarana merupakan sebagian kecil hal yang harus kepala sekolah perhatikan.

Menjalin dan menjaga hubungan yang baik antara sekolah dengan orang tua dan masyarakatpun menjadi tugas dari seorang kepala sekolah. Kepala sekolah seharusnya dapat membuat orang tua dan masyarakat mempunyai pandangan yang baik tentang sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut :

1. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif
2. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan

[9] *Ibid*, h. 187

3. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan
4. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah
5. Bekerja dengan tim menejemen; serta
6. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Pidarta mengemukakan keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya.[10] Keterampilan tersebut adalah ketrampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan menoperasikakan organisasi; lebih lanjut dikemukakan untuk memiliki kemampuan ketrampilan konsep, para kepala sekolah diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan berikut : (1) senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya; (2) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; (3) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan; (4) memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain; (5) berpikir untuk

[10] Dr. E Mulyana, M.Pd, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), h. 36

masa yang akan datang, dan (6) merumuskan ide-ide yang dapat diujicobakan

2. Fungsi dan Tanggungjawab Kepala Sekolah

Sebagai komponen yang dianggap penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tentu banyak fungsi dan tanggungjawab yang diberikan untuk kepala sekolah. Fungsi dan tanggungjawab tersebut adalah:

a. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah.[11]

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya ini, kepala sekolah bukan hanya bertanggung jawab pada kegiatan yang tergolong akademik saja tetapi juga kegiatan diluar sekolah, kondisi serta harus menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Kepala sekolah harus bisa memunculkan ide-ide yang kreatif dan inovatif dalam rangka mengembangkat dan memajukan sekolah.

b. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah

Aswarni Sudjud, Moh. Saleh dan Tantang M. Amirin dalam bukunya yang berjudul “Administrasi Pendidikan”, menyebutkan bahwa

[11] Drs. H.M Daryanto, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 80

fungsi Kepala Sekolah adalah; (1) Perumus tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan (*policy*) sekolah, (2) Pengatur pembagian tugas dan wewenang, (3) Mengatur petugas pelaksana dan (4) Menyelenggarakan kegiatatn (koordinasi)

Fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah berarti kepala sekolah dalam kegiatan memimpinnya berjalan melalui tahap-tahap kegiatan sebagai berikut; (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pengorganisasian (*organizing*), (3) Pengarahan (*directing*), (4) Pengkoordinasikan (*coordinating*), (5) Pengawasan (*controlling*)

c. Kepala sekolah sebagai *supervisor*

Pada tugas kepala sekolah sebagai *supervisor*, kepala sekolah harus meneliti dan menentukan syara-syarat mana yang mencukupi, mana yang belum ada dan mana yang belum ada atau belum berjalan dengan maksimal.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat lambatnya hasil supervisi itu antara lain:

a. Lingkungan masyarakat di mana sekolah berada.
b. Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah.
c. Tingkatan dan jenis sekolah

d. Kegiatan guru-guru dan pegawai-pegawai yang tersedia

e. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri

d. Kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan keprofesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Sumidjo mengemukakan bahwa memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang tergantung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan, dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan.

e. Kepala sekolah sebagai inovator

Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, rasional dan objektif, pragmatis, teladan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.

Konstruktif, dimaksudkan dalam rangka meningkatkan kualitas ketenaga pendidik yang ada di sekolahnya, kepala sekolah harus mendorong dan membina agar dapat berkembang secra optimal dalam menjalankan tugas sesuai dengan yang diembankan.

Kreatif, dimaksudkan agar kepala sekolah dapat mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga tenaga kependidikan dapat memahami apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sehingga dapat mencapai tujuan sesuai visi dan misi sekolah.

Delegatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan yang ada di sekolah, kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan dan kemampuan masing-masing.

Integratif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.

Rasional dan objektif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.

Pragmatis, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesioanal tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus

berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.

Keteladanan, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.

Adaptabel dan fleksibel, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

C. HAKIKAT SEKOLAH INKLUSIF

1. Pengertian Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif sudah ada banyak di berbagai wilayah khususnya di DKI Jakarta. Sekolah inklusif sendiri bisa diartikan sebagai sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah tersebut dan ditempatkan di satu kelas yang sama dengan siswa lainnya. Dalam satu kelas biasanya terdiri dari dua sampai tiga orang siswa anak berkebutuhan khusus. Tetapi tentunya

berbeda di tiap-tiap sekolah tergantung pada kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah. Agar kita lebih memahami tentang sekolah inklusif, maka kita akan melihat definisi yang diberikan para ahli tentang sekolah inklusif.

Sapon-Shepin mendefinisikan *inclusion* sebagai system layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas bersama teman-teman sebayanya.[12]

Menurut pengertian di atas, sekolah inklusif dimaksudkan untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapat pelayanan pendidikan di sekolah terdekat dari rumahnya. Di sekolah itu anak berkebutuhan khusus akan ditempatkan dengan anak lainnya yang sebaya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan semuanya layak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai. Walaupun anak berkebutuhan tersebut berada di tingkat ringan, sedang maupun berat, semuanya berhak

---

[12] Dr. Wahyu Sri Amber Arum, MA, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi,2005), h. 100

mengikuti proses belajar di kelas yang sama dengan anak-anak lainnya.

Begitupun menurut Staub dan Peck yang mengemukakan bahwa *inclusion* adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa.[13]

Sedangkan Stainback dan Stainback memberikan pendapat tentang sekolah inklusif bahwa yang dimaksud dengan "sekolah yang inklusif" adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar anak-anak berhasil, lebih dari itu yang disebut sekolah inklusif adalah tempat bagi setiap anak dan tidak ada lagi istilah PLB, semua anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebaya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

Pendapat Stainback dan Stainback di atas mengemukakan bahwa sekolah inklusif selain menampung semua murid di kelas yang sama, juga harus menyediakan program yang menantang namun sesuai dengan kemampuan anak. Di kelas tersebut juga diharapkan

[13] Ibid, h. 101

semua siswa dapat bekerjasama dengan guru agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

2. Komponen Pendidikan Inklusif

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima semua siswa dengan kondisi apapun termasuk anak berkebutuhan khusus untuk belajar dengan anak seusianya dan menyediakan program pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa.

Adapun beberapa komponen terkait berjalannya pendidikan inklusif yaitu sumber daya manusia, budaya di lingkungan pendidikan inklusif, kurikulum pendikan inklusif dan sarana prasarana di pendidikan inklusif.

Pertama, sumber daya manusia. Sands, Kozleski, dan French menyebutkan salah satu faktor agar tercapainya sekolah yang inklusif ialah keterlibatan dan kolaborasi semua peran warga sekolah sangatlah penting.[14]

Sumber daya manusia yang sangat berperan dalam hal ini adalah guru. Guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi untuk

[14] Bronwyn Barnes, *Teachers' Perceptions And Understandings Of Diversity and Inclusive Education: A Case Study*, (Stellenbosch: Department Of Educational Psychology at The Stellenbosch University, 2011), h.2

mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran dan guru memiliki waktu lebih intens bersama siswa dibandingkan dengan warga sekolah lainnya. Kepala sekolah dapat menyediakan guru yang memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengatahuan, keterampilan dan sikap tentang materiyang akan diajarkan/dilatihkan dan memahami karakteristik siswa terutama anak berkebutuhan khusus.

Kepala sekolah dapat memberikan dukungan untuk guru dengan memberikan kesempatan mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif sebagai ajang latihan dalam menangani jumlah keberagaman siswa yang lebih berbeda, terlebih di sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus.

Kedua, budaya di lingkungan pendidikan inklusif. Menurut Engelbretch budaya sekolah berpotensi untuk mendukung atau merusak perkembangan belajar dan mengajar, dan melalui budaya sekolah inklusiflah yang merubah kebijakan dan praktis sekolah sehingga dapat dipertahankan dan dilalui oleh siswa-siswa dan guru-guru baru.[15]

Budaya sekolah inklusif ialah budaya yang mendukung, yaitu budaya sekolah yang terbuka, saling menerima, peduli, aman, dan

[15] Ibid, h.3

positif sangat mendukung lingkungan sekolah inklusif. Para pimpinan sekolah dan para pendidik peduli untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dengan mengundang orang tua siswa, dan warga sekolah lainnya untuk mengunjungi kelas, mendukung dengan adanya proyek-proyek dan memberdayakan siswa, seperti berikan kesempatan pada siswa untuk mengajar dan memimpin, dalam arti siswa diberi kesempatan untuk memberikan ide dalam proyek mereka, seperti perayaan sekolah, dan sebagainya.[16]

Agar tercipta budaya di sekolah inklusif yang sesuai dengan pemaparan di atas, maka perlu adanya kerjasama dari semua pihak yang ada di sekolah. Kepala sekolah dapat membuat kebijakan untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapat dukungan dalam pengembangan potensi mereka.

Ketiga, kurikulum pendikan inklusif. Kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan atau pendidikan didalamnya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum.namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik

[16] http://www.paulakluth.com/readings/inclusive-schooling/is-your-school-inclusive/ “Is Your School Inclusive?” (Diakses pada tanggal 15 Maret 2015)

berkelainan sangat bervariasi mulai dari yang sifatnya ringan, sedang dan berat, maka dalam implementasinya, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelerasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik[17]

Kurikulum yang dipakai di sekolah inklusif adalah salah satu kebijaka kepala sekolah. Apakah kepala sekolah membuat kurikulum yang sama untuk semua siswa termasuk anak berkebutuhan khusus atau dengan kurikulum yang sama, tetapi dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Setiap kurikulum yang dikembangkan hendaknya memahami karakteristik dan tingkat kebutuhan anak dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tidak terkesan mendapat tekanan psikologis yang bisa mempengaruhi mental mereka.[18]

a. Tujuan Pengembangan Kurikulum

tujuan pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif, antara lain:

---

[17] Departemen Pendidikan Nasional, "*Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif*", (Banten: Direktorat Pendidian Khusus dan Layanan Khusus, 2011), h. 18

[18] Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*", (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), h. 168

1. membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting inklusi

2. membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkelainan baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.

3. menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.

b. Komponen Kurikulum

1. tujuan

Pada pelaksanaan kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dimaksudkan untuk perkembangan tuntutan, kondisi, dan kebutuhan masyarakat dan disadari oleh pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan nilai-nilai filsof.

2. materi atau bahan ajar

Bahan ajar tersusun atas sub-sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat diperluas dan diperdalam dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.

3. strategi pembelajaran

Penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun bahan ajar, ia harus memikirkan strategi yang dapat digunakan. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree membagi strategi mengajar atas exposition-discovery learning dan groups-individual learning, sementara Ausubel & Robinson membagi atas strategi reception learning discovery learning dan rote learning-meaningful learning.

4. media pembelajaran

Penggunaan media sebagai perantara dalam proses pembelajaran memiliki nilai dan fungsi yang amat berharga bagi terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Melaui penggunaan media ini , anak didik dilatih untuk memperkuat kepekaan dan keterampilan secara optimal dengan ditopang oleh motivasi guru.

Menurut Nana Syaodih, media pembelajaran adalah segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa.

5. evaluasi kurikulum

Penilaian kurikulum dimaksudkan untuk melihat atau menaksir keefektifan kurikulum yang digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik apakah tujuan kurikulum sudah tercapai, dipandang perlu untuk melakukan evaluasi terhadap bahan ajar yang telah diberikan untuk mengetahui indikator keberhasilan peserta didik.

c. Model pengembangan kurikulum

Setelah mempelajari empat komponen kurikulum seperti terurai di atas, maka ada empat kemungkinan pengembangan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif, yaitu (1) model duplikasi, (2) model modifikasi, (3) model substitusi, (4) model omisi.

1. Model Duplikasi

Duplikasi artinya meniru atau menggandakan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara

sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (regular). Model modifikai dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi.

Duplikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang diberlakukan kepada siswa-siswa regular juga diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, maka standar kompetensi lulusan (SKL) yang diberlakukan untuk siswa regular juga diberlakukan untuk siswa berkebutuhan khusus. Demikian juga dengan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan indikator keberhasilan.

Duplikasi isi/materi berarti materi-materi pembelajaran yang diberlekukan kepada siswa regular (umum) juga diberlakukan sama kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memperoleh informasi, materi, pokok bahasan atau sub-pokok bahasan yang sama seperti yang disajikan kepada siswa-siswa regular.

Duplikasi proses berarti siswa berkebutuhan khusus menjalani kegiatan atau pengalaman belajar mengajar yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa reguler. Duplikasi proses bisa berarti

kesamaan dalam metode mengajar, lingkungan/seting belajar, waktu belajar, media belajar, atau sumber belajar.

Duplikasi evaluasi, berarti siswa berkebutuhan khusus menjalani proses evaluasi atau penilaian yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa regular. Duplikasi evaluasi bisa berarti kesamaan dalam soal-soal ujian, kesamaan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau kesamaan dalam tempat atau lingkungan di mana evaluasi dilaksanakan.

2. Model Modifikasi

Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, di mana kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa regular dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi.

Modifikasi tujuan, berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Sebagai konsekuensi dari modifikasi tujuan, maka siswa berkebutuhan khusus akan memiliki rumusan

kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa-siswa regular, baik berkaitan dengan kompetensi kelulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) maupun indikator.

Modifikasi isi, berarti materi-materi pembelajaran yang diberlakukan untuk siswa regular dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan sajian materi yang sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi isi bisa diartikan dengan keluasan, kedalaman dan tingkat kesulitan.

Modifikasi proses, berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh siswa berkebutuhan khusus dengan yang dialami oleh siswa pada umumnya. Metode atau strategi pembelajaran umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa regular tidak diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi proses atau kegiatan pembelajaran bisa berkaitan dengan metode mengajar, lingkungan belajar, waktu belajar, media belajar dan sumber belajar.

Modifikasi evaluasi, berarti ada perubahan dalam system penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, siswa berkebutuhan khusus menjalani sistem evaluasi yang berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan dalam soal-soal ujian,

perubahan dalam waktu evaluasi, teknik evaluasi, atau tempat evaluasi.

3. Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model penggantian (substitusi) bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi.

4. Model Omisi

Omisi berarti menghilangkan. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghilangkan sesuatu (bagian atau keseluruhan) dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutukan khusus.

Keempat, sarana prasarana pendidikan inklusif. Sarana prasarana adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagai salah satu komponen keberhasilan, tersedianya sarana-prasarana tidak serta merta mudah

diperoleh dengan mudah, tetapi membutuhkan kerja keras dari pemerhati pendidikan untuk mengupayakan fasilitas pendukung yang mendorong peningkatan kualitas anak berkebutuhan khusus. Sarana-prasarana yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum (bahan ajar) yang telah dikembangkan.[19]

Sarana prasarana yang disediakan oleh kepala sekolah hendaknya adalah sarana prasarana yang dapat menunjang berjalannya pendidikan inklusif dengan baik. Contoh dari sarana prasarana sangat banyak, hal ini karena anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda.

Saran prasarana umum yang dibutuhkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif relatif sama dengan di sekolah regular pada umumnya, yaitu meliputi: ruang kelas, ruang praktikum, ruang perpustakaan, ruang serbaguna, ruang bimbingan konseling, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang kepala sekolah, ruang guu, kantin, ruang sumber (ruang ini merupakan kekhususan pada sekolah inklusif yang membedakan dengan sekolah lainnya. Ruang sumber ini

[19] Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*", (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), h. 186

dilengkapi media khusus yang diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus).[20]

3. Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Secara mendasar konsep dan praktek penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi ABK di berbagai belahan dunia saat ini mengacu kepada dokumen internasional Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada Pendidikan Kebutuhan Khusus (1994). Dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa.[21]

a. Prinsip dasar dari sekolah inklusif adalah bahwa, selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan

[20] Departemen Pendidikan Nasional, "*Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif*", (Banten: Direktorat Pendidian Khusus dan Layanan Khusus, 2011), h. 94
[21] Sunaryo, "*Manajemen Pendidikan Inklusif*", Jurusan PLB FIP UPI–Pebruari 2009, h.2

masyarakat sekitarnya. Seyogyanya terdapat dukungan dan pelayanan yang berkesinambungan sesuai dengan sinambungnya kebutuhan khusus yang dijumpai di tiap sekolah.

b. Di dalam sekolah inklusif, anak yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus seyogyanya menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka. Pendidikan inklusif merupakan alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak penyandang kebutuhan khusus dengan teman-teman sebayanya. Pengiriman anak secara permanen ke sekolah luar biasa atau kelas khusus atau bagian khusus di sebuah sekolah reguler seyogyanya merupakan suatu kekecualian, yang direkomendasikan hanya pada kasus-kasus tertentu di mana terdapat bukti yang jelas bahwa pendidikan di kelas reguler tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan atau sosial anak, atau bila hal tersebut diperlukan demi kesejahteraan anak yang bersangkutan atau kesejahteraan anak-anak lain di sekolah itu.

C. Hasil Penelitian yang relevan

Dalam jurnal yang ditulis oleh Munawir Yusuf dengan judul “Kinerja Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif”, dikatakan bahwa untuk semua aspek/ dimensi berdasarkan analisis deskriptif kategorik, rerata empirik berada dalam

kategori sedang. Maka beliau menyarankan agar kepala sekolah masih perlu meningkatkan kinerjanya dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusif agar semakin optimal.

Upaya untuk memperbaiki kinerja kepala sekolah tersebut dapat dilakukan dengan sering melakukan evaluasi diri, yaitu melihat kembali apa yang sudah dan perlu ditingkatkan dan apa yang belum dan perlu dilakukan. Kepala sekolah perlu lebih memainkan peran dan kewenangannya dalam mendorong para guru agar meningkatkan kinerja mereka dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif yang lebih baik. Kepala sekolah juga diharapkan dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada para guru untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan kompetensi mereka dalam pendidikan inklusif.

Dari yang telah dipaparkan di atas terlihat jelas bagaimana pentingnya peran kepala sekolah dalam pengoptimalan sekolah inklusif, masukan kepala sekolah sangat penting dalam pengadaan sarana prasarana dalam mendukung terlaksannya pendidikan inklusif.[22]

---

[22] Munawir Yusuf, *"Kinerja Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif",*2012